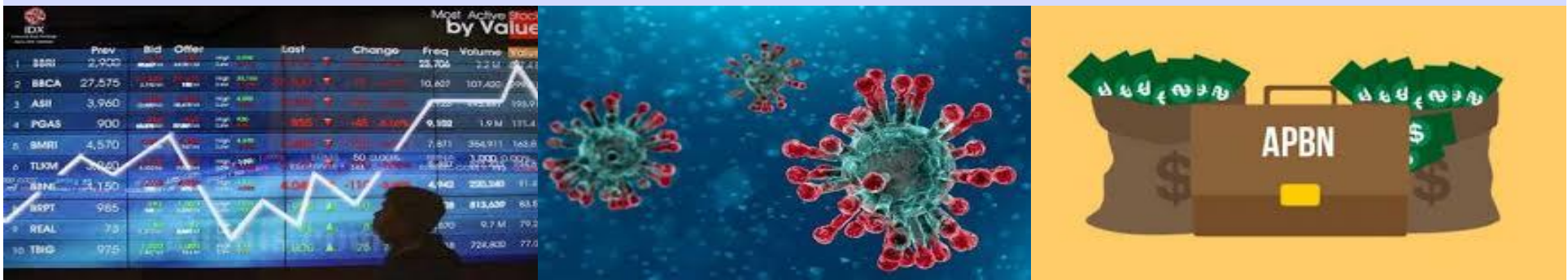


# LOOKOUT PENDAPATAN NEGARA 2020



|                        |                    |                                            |
|------------------------|--------------------|--------------------------------------------|
| ANALISIS RINGKAS CEPAT | 14/ARC.PKA/IV/2020 | ISO 9001:2015 CERTIFICATE NO. IR/QMS/00138 |
|------------------------|--------------------|--------------------------------------------|



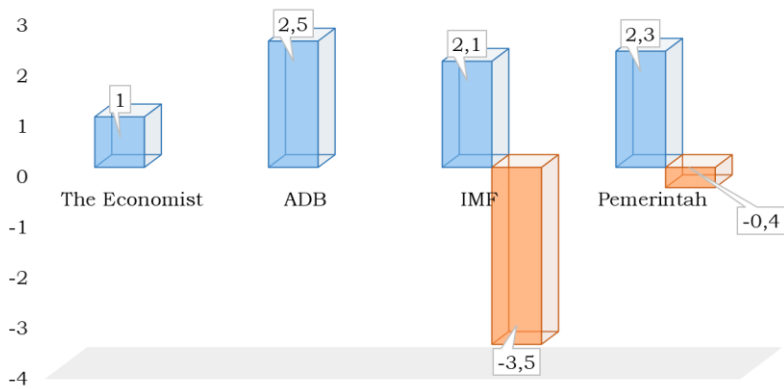
Di awal 2020, dunia dikejutkan dengan ditemukannya virus baru yang disebut *Corona Virus Disease 2019* atau Covid-19. Kasus pertama ditemukan di Provinsi Hubei, Tiongkok. Pada saat virus masih hanya terkonsentrasi di daratan Tiongkok, ekonomi dunia sudah dihadapkan pada meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, mengingat kontribusi Tiongkok saat ini sebesar 12,8<sup>1</sup> persen pada rantai pasokan barang dunia. Saat ini, Covid-19 telah menyebar di lebih 200 negara. Penyebaran Covid-19 di luar daratan

Tiongkok tersebut menciptakan ketidakpastian ekonomi global yang makin membuncah, akibatnya ekonomi global sudah di ambang resesi.

Terganggunya rantai pasok global, permintaan dunia yang terkoreksi ke bawah, tertekannya nilai tukar di berbagai negara serta melemahnya keyakinan pelaku global merupakan dampak luar biasa yang disebabkan oleh penyebaran virus ini. Alhasil, beberapa lembaga megoreksi tajam pertumbuhan ekonomi dunia 2020. *The Economist Intelligence Unit* (EIU) memperoyeksi pertumbuhan dunia 2020 terkontraksi tajam sebesar minus 2,2 persen, dikoreksi sangat tajam dibandingkan proyeksi sebelum pandemi sebesar 2,3 persen<sup>2</sup>. Senada dengan EIU, *International Monetary Fund* (IMF) juga memproyeksi pertumbuhan ekonomi dunia 2020 akan terkontraksi tajam hingga minus 3 persen, jauh dari angka proyeksi sebelumnya yang mencapai 3 persen<sup>3</sup>.

Pertumbuhan ekonomi dunia yang terkontraksi tajam tersebut, juga akan memberikan tekanan yang luar biasa bagi perekonomian Indonesia. *The Economist Intelligence Unit* memprediksi ekonomi Indonesia 2020 hanya mampu bertumbuh 1 persen dan *Asian Development Bank* memprediksi sebesar 2,5 persen. Sedangkan Bank Dunia memprediksi ekonomi Indonesia dapat mengalami kontraksi yang cukup dalam, yakni minus 3,5 persen hingga 2,1 persen. Relatif sama dengan Bank Dunia, pemerintah juga memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 dengan skenario terburuk dapat mencapai minus 0,4 persen dan skenario optimis mencapai 2,3 persen . Skenario optimis tersebut dapat terwujud dengan harapan titik puncak efek pandemi Covid-19 ini berakhir di kuartal kedua, dan ekonomi pada kuartal ketiga sudah mulai recovery hingga kuartal keempat. Artinya, proyeksi optimis tersebut sangat bergantung pada titik puncak pandemi Covid-19. Kinerja perekonomian nasional yang diprediksi terkontraksi tajam di sepanjang 2020, akan berimbas pada turunnya penerimaan negara yang sangat signifikan juga.

Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 (persen)



<sup>1</sup>Detik.com. 2020. Hitung-Hitungan Dampak Ekonomi "Corona" bagi Indonesia, <https://news.detik.com/kolom/d-4913441/hitung-hitungan-dampak-ekonomi-corona-bagi-indonesia> , diakses 6 April 2020.

<sup>2</sup>Eiu.2020. COVID-19 to send almost all G20 countries into a recession, <https://www.eiu.com/n/covid-19-to-send-almost-all-g20-countries-into-a-recession/> , diakses 6 April 2020.

<sup>3</sup>International Monetary Fund. 2020. World Economic Outlook. Washington DC: International Monetary Fund. Hal 7.

PERPRES 54 TAHUN 2020

KOREKSI TAJAM TARGET PENDAPATAN NEGARA



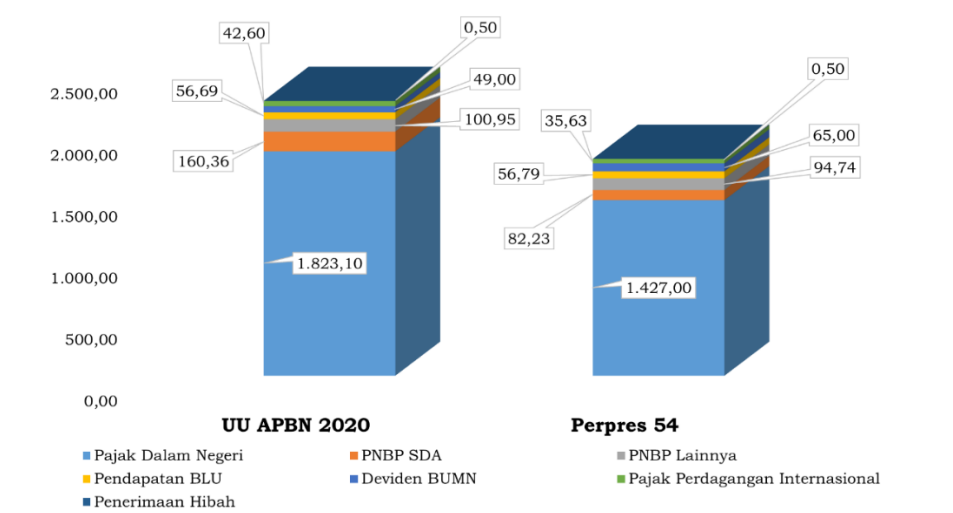
Untuk mengantisipasi penurunan penerimaan negara yang sangat tajam akibat kontraksi pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh meluasnya penyebaran Covid-19, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2020 tentang Perubahan Postur Dan Rincian Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2020 (Perpres 54 Tahun 2020). Beleid tersebut merubah target postur penerimaan negara pada 2020 , dimana pemerintah mengoreksi target pendapatan ne

gara menjadi Rp1.760,88 triliun dari semula sebesar Rp1.233,20 triliun atau turun sebesar 21,15 persen. Jika dilihat dari komponen pembentuknya, penurunan target yang paling besar adalah Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Sumber Daya Alam, yakni se

PENERIMAAN NEGARA TERBESAR SECARA BERURUTAN BERSUMBER DARI PENDAPATAN PPH NON-MIGAS, PENDAPATAN PPN DALAM NEGERI, PENDAPATAN PPN IMPOR, PENDAPATAN CUKAI HASIL TEMBAKAU, PNBP MINYAK BUMI, PENDAPATAN PPH MIGAS, PNBP GAS BUMI, SERTA PNBP PERTAMBANGAN MINERBA

besar 48,72 persen. Kemudian disusul oleh Pajak Dalam Negeri sebesar 21,73 persen dan Pajak Perdagangan Internasional sebesar 16,38 persen (gambar 1).

Gambar 1. Perubahan Target Pendapatan Negara 2020 (triliun rupiah)

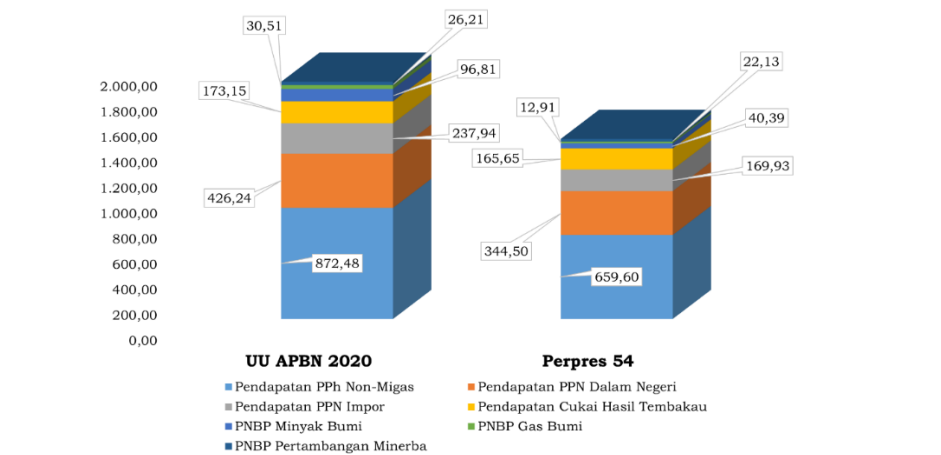


Sumber:Perpres 54 Tahun 2020, diolah.

Merujuk pada data pendapatan negara pada 5 (lima) tahun terakhir, sumber penerimaan negara mayoritas bersumber dari pajak dalam negeri (78,57 persen) dan PNBP SDA (6,71 persen).

Apabila diperinci, penerimaan negara terbesar secara berurutan bersumber dari Pendapatan PPh Non-Migas, Pendapatan PPN Dalam Negeri, Pendapatan PPN Impor, Pendapatan Cukai Hasil Tembakau, PNBP Minyak Bumi, Pendapatan PPh Migas, PNBP Gas Bumi, serta PNBP Pertambangan Minerba. Dalam Perpres 54 Tahun 2020, kese luruhan sumber penerimaan mayoritas tersebut mengalami koreksi atau perubahan (gambar 2).

Gambar 2. Perubahan Target Sumber Penerimaan Negara Terbesar, Tahun 2020 (triliun rupiah)



Sumber:Perpres 54 Tahun 2020, diolah.

Secara rata-rata, kedelapan sumber penerimaan tersebut mengalami penurunan hampir 29 persen. Penurunan tertinggi terjadi pada PNBP Minyak Bumi dan PNBP Gas Bumi. Sedangkan yang terendah adalah Pendapatan Cukai Hasil Tembakau (tabel 1).

Tabel 1. Perubahan Target Sumber Penerimaan Negara Terbesar, Tahun 2020 (triliun rupiah)

| Keterangan                      | UU APBN 2020 (Triliun Rp) | Perpres 54 (Triliun Rp) | Perubahan (%) |
|---------------------------------|---------------------------|-------------------------|---------------|
| Pendapatan PPh Non-Migas        | 872,48                    | 659,60                  | -24,40        |
| Pendapatan PPN Dalam Negeri     | 426,24                    | 344,50                  | -19,18        |
| Pendapatan PPN Impor            | 237,94                    | 169,93                  | -28,58        |
| Pendapatan Cukai Hasil Tembakau | 173,15                    | 165,65                  | -4,33         |
| PNBP Minyak Bumi                | 96,81                     | 40,39                   | -58,28        |
| Pendapatan PPh Migas            | 57,43                     | 43,75                   | -23,82        |
| PNBP Gas Bumi                   | 30,51                     | 12,91                   | -57,68        |
| PNBP Pertambangan Minerba       | 26,21                     | 22,13                   | -15,55        |

Sumber:Perpres 54 Tahun 2020, diolah



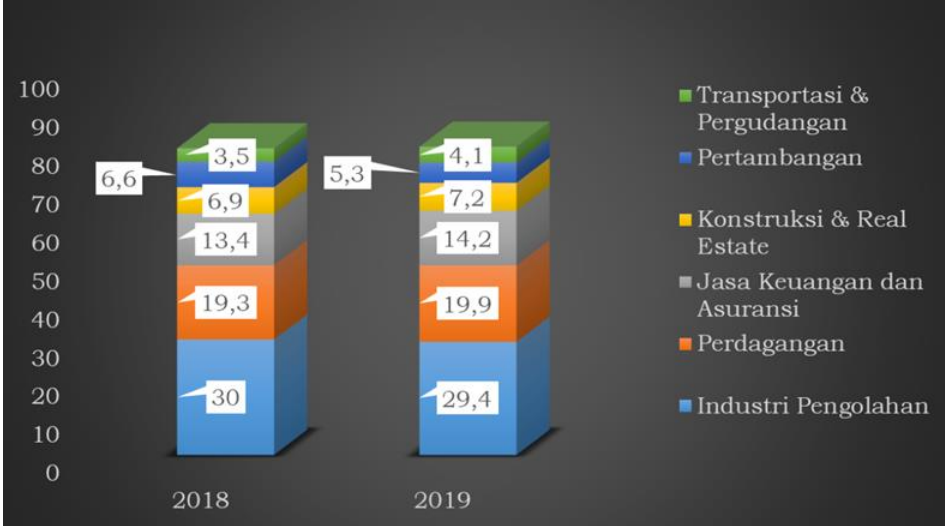
## TANTANGAN PENDAPATAN NEGARA 2020

### COVID-19 DAN TINGGINYA KETIDAKPASTIAN GLOBAL TEKAN PENERIMAAN NEGARA DARI SEKTOR-SEKTOR PENYUMBANG UTAMA

Merujuk pada penjelasan sumber penerimaan terbesar dalam lima tahun terakhir pada bagian sebelumnya, praktis bahwa capaian kinerja penerimaan negara 2020 sangat bergantung pada capaian kinerja penerimaan yang bersumber dari pajak dalam negeri dan PNBPN SDA. Kedua sumber penerimaan tersebut memiliki proporsi hampir 86 persen dari total pendapatan negara. Oleh karena itu, kinerja realisasi kedua sumber penerimaan tersebut merupakan penentu kinerja pendapatan negara secara agregat di sepanjang 2020.

Berdasarkan data penerimaan pajak 2018-2019, ada 6 (enam) sektor yang menjadi penyumbang terbesar penerimaan perpajakan, yakni sektor Industri Pengolahan, Perdagangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Konstruksi & Real Estate, Pertambangan, dan Transportasi & Pergudangan. Keenam sektor ini berkontribusi sekitar 80 persen terhadap penerimaan perpajakan pada 2018-2019 (gambar 3).

Gambar 3. Kontribusi Sektor Terbesar Terhadap Penerimaan Perpajakan (persen)



Sumber: APBN Kita, Kementerian Keuangan, diolah<sup>45</sup>.

Sedangkan untuk PNBPN SDA, penyumbang terbesarnya adalah PNBPN Migas dan PNBPN Pertambangan Minerba. Kedua jenis PNBPN ini berkontribusi hampir 95 persen terhadap total PNBPN SDA. Dengan demikian, kinerja realisasi pendapatan negara 2020 sangat bergantung pada kondisi di sektor Industri

Pengolahan, Perdagangan, Jasa Keuangan dan Asuransi, Konstruksi & Real Estate, Pertambangan (terlebih migas dan minerba), dan Transportasi & Pergudangan<sup>17</sup>.

#### Industri Pengolahan: Bergantung Pada Pembaikan Global Supply Chain dan Pergerakan Nilai Tukar.

Penyebaran Covid-19 yang telah meluas ke hampir seluruh negara berdampak pada masifnya pembatasan pergerakan manusia, transportasi dan logistik, baik di dalam wilayah suatu negara maupun antar negara. Pembatasan yang masif tersebut akhirnya memberikan tekanan pada terganggunya *global supply chain* atau rantai pasok dunia.

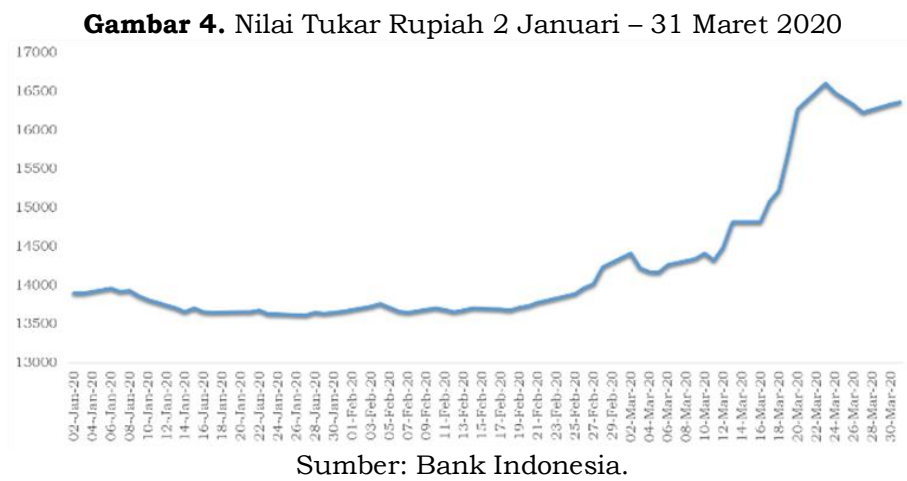
Bagi sektor industri pengolahan atau manufaktur nasional, terganggunya rantai pasok dunia ini merupakan salah faktor penekan terbesar kinerja sektoral di sepanjang 2020. Di satu sisi, industri pengolahan domestik masih sangat bergantung pada pemenuhan barang bahan baku/penolong yang bersumber dari impor, khususnya dari Tiongkok. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat impor Indonesia pada Januari-Maret 2020 sebesar US\$ 39,17 miliar, di mana 75,80 persen adalah bahan baku/penolong<sup>18</sup> sebagai input produksi manufaktur domestik. Hal ini dapat dijadikan sebuah indikasi yang menunjukkan bahwa industri pengolahan domestik sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku dari impor.

Di sisi lain, kontraksi aktivitas ekonomi di negara pemasok bahan baku (khususnya Tiongkok) serta pembatasan pergerakan manusia, transportasi dan logistik berdampak pada kekurangan pasokan bahan baku dan barang modal bagi sektor industri pengolahan nasional. Pada kuartal pertama 2020, impor bahan baku dan barang modal mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan kuartal yang sama tahun sebelumnya. Bahan baku/penolong mengalami penurunan sebesar 860,7 juta USD atau 2,82 persen dan barang modal sebesar 881,0 juta USD atau 13,07 persen<sup>19</sup>. Kondisi ini pada akhirnya akan berdampak negatif pada kinerja sektor industri pengolahan nasional.

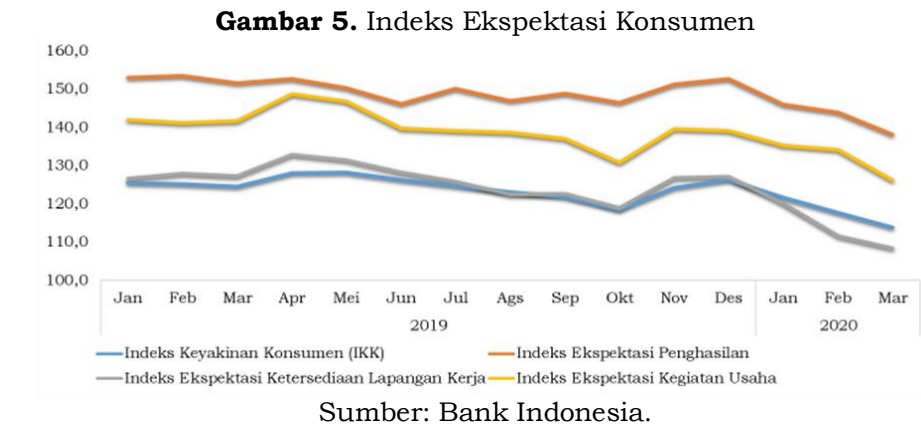
Selain itu, faktor penekan kinerja industri pengolahan

<sup>45</sup>Kementerian Keuangan. 2020. APBN Kita: Kinerja dan Fakta, Edisi Januari 2020. Jakarta: Kementerian Keuangan.  
<sup>5</sup>Kementerian Keuangan. 2019. APBN Kita: Kinerja dan Fakta, Edisi Januari 2019. Jakarta: Kementerian Keuangan.  
<sup>17</sup>Atas dasar hal ini, maka pembahasan tantangan Pendapatan Negara 2020 hanya akan difokuskan pada keenam sektor dimaksud. Hal ini dikarenakan keenam sektor dimaksud memiliki kontribusi paling besar terhadap penerimaan perpajakan dalam negeri dan PNBPN SDA, dimana perpajakan dalam negeri dan PNBPN SDA berkontribusi hampir 86 persen terhadap total Pendapatan Negara.  
<sup>18</sup>Badan Pusat Statistik. 2020. Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Hal. 8.  
<sup>19</sup>Badan Pusat Statistik. 2020. Berita Resmi Statistik: Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Hal. 8.

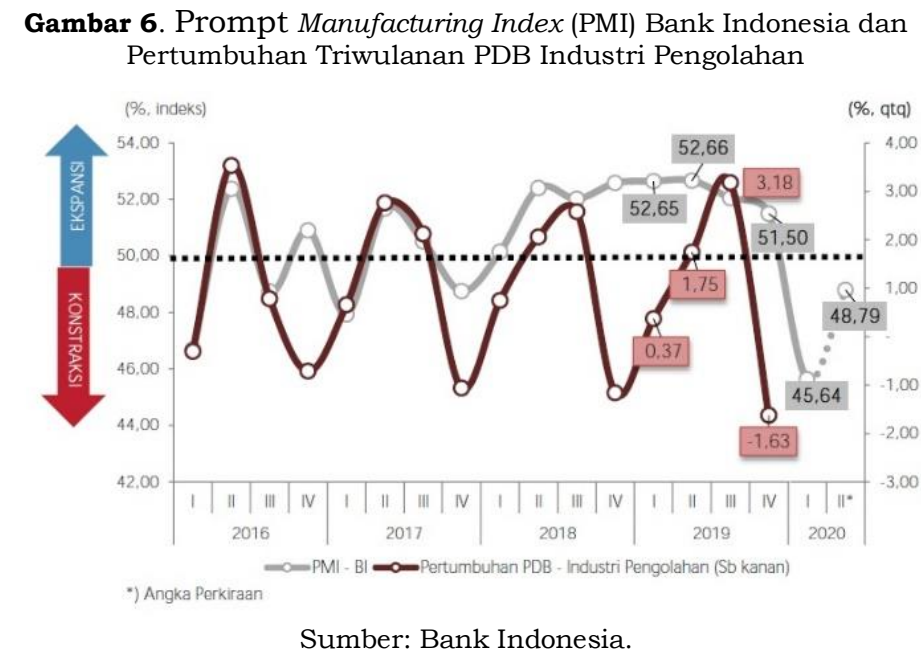
di sepanjang 2020 adalah potensi pelemahan nilai tukar rupiah yang akan terus menghantui di sepanjang tahun, termasuk fluktuasi dan stabilitas-nya. Penyebaran Covid-19 yang semakin meluas menyebabkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi di seluruh belahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Akibatnya, terjadi pembalikan modal (capital outflow) di negara-negara berkembang dan kemudian menekan berbagai mata uang dunia, termasuk Indonesia<sup>6</sup>. Bank Indonesia mencatat aliran dana asing yang keluar dari Indonesia atau capital outflow mencapai Rp167,9 triliun pada periode 20 Januari hingga 30 Maret 2020<sup>7</sup> atau hampir 75 persen dari total capital inflow sepanjang tahun 2019<sup>8</sup>. Derasnya aliran dana asing yang keluar menyebabkan rupiah terdepresiasi sebesar 17,8 persen di akhir bulan Maret dibandingkan awal Januari 2020 (gambar 4).



Dari sisi permintaan, kinerja industri pengolahan juga sangat ditentukan oleh kondisi daya beli masyarakat di domestik (*demand side*). Meluasnya penyebaran Covid-19 yang terjadi saat ini juga memberikan tekanan terhadap sisi pendapatan dan daya beli masyarakat. Perlambatan permintaan dan aktivitas ekonomi global maupun domestik, serta penurunan kinerja ekspor nasional akibat Covid-19 akan berimplikasi pada penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat. Selain itu, potensi gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat pandemi Covid-19 juga akan semakin menekan pendapatan dan daya beli masyarakat. Pada akhir bulan maret 2020 saja sudah ada sekitar 1-2 hingga 1,6 juta pekerja yang di PHK atau dirumahkan<sup>9</sup><sup>10</sup>. Tekanan penurunan pendapatan dan daya beli ini sekurang-kurangnya dapat terlihat dari indeks ekspektasi konsumen yang mengalami penurunan pada Januari-Maret 2020 (gambar 5).



Tekanan dari terganggunya pasokan bahan baku/penolong impor akibat tertekannya *global supply chain*, melemahnya nilai tukar rupiah<sup>20</sup> hingga akhir kuartal pertama, serta dan melemahnya permintaan atau daya beli domestik, berdampak pada pelemahan kinerja sektor industri pengolahan. Hal tersebut tercermin dari *Prompt Manufacturing Index* Bank Indonesia (PMI-BI) yang berada dalam fase kontraksi, yaitu sebesar 45,64 persen, turun dari 51,50 persen pada kuartal keempat 2019 dan 52,65 persen pada kuartal pertama 2019. Bank Indonesia memprediksi akan terjadi perbaikan di kuartal kedua 2020 dengan peningkatan PMI-BI menjadi 48,79 persen (gambar 6).



Indikasi penurunan kinerja sektor ini juga terlihat dari *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur Indonesia

<sup>6</sup>Bank Indonesia. 2020. Tinjauan Kebijakan Moneter Maret 2020. Jakarta: Bank Indonesia. Hal 9.  
<sup>7</sup>Kontan. 2020. Wow, dana asing yang keluar dari pasar keuangan Indonesia capai Rp 145,1 triliun, <https://nasional.kontan.co.id/news/wow-dana-asing-yang-keluar-dari-pasar-keuangan-indonesia-capai-rp-1451-triliun?page=all> , diakses 17 April 2020.  
<sup>8</sup>Investor. 2020. Capital Inflow 2019 Capai Rp 224,2 Triliun, 75% Masuk SBN, <https://investor.id/finance/capital-inflow-2019-capai-rp-2242-triliun-75-masuk-sbn> , diakses 17 April 2020.  
<sup>9</sup>CNN Indonesia. 2020. Corona, Total 1,6 Juta Pekerja Kena PHK dan Dirumahkan, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200413130936-92-493002/corona-total-16-juta-pekerja-kena-phk-dan-dirumahkan> , diakses 13 April 2020.  
<sup>10</sup>Tempo.co. 2020. Efek Corona, Menaksir Angka Ledakan PHK Nasional ,<https://bisnis.tempo.co/read/1330815/efek-corona-menaksir-angka-ledakan-phk-nasional/full&view=ok> , diakses 13 April 2020.  
<sup>20</sup>Memasuki April 2020, rupiah mengalami tren yang menguat, dimana per 17 April nilai tukar sebesar Rp15.503/USD. Penguatan ini tidak terlepas dari resiko di pasar keuangan global (ketidakpastian ekonomi) yang berangsur membaik, meskipun masih relatif tinggi . Jika tren penurunan resiko dan ketidakpastian di pasar keuangan global ini berlanjut, maka penguatan rupiahpun akan berpotensi berlanjut. Dengan demikian, tekanan harga bahan baku/penolong (imported price) Akan tetapi, ketidakpastian titik puncak dan kapan berakhirnya pendemi Covid-19 di berbagai negara juga menjadi salah satu faktor yang akan berpotensi menghambat laju penurunan resiko di pasar keuangan global. Ketidakpastian ini yang akan menjadi tantangan terbesar kinerja nilai tukar rupiah di sepanjang 2020.

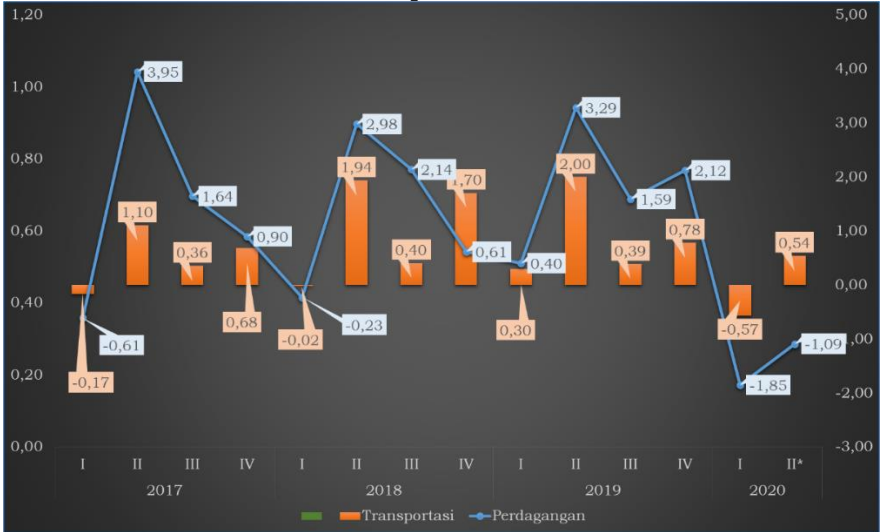
yang dirilis oleh IHS Markit mengalami penurunan dari 51,9 pada bulan Februari ke posisi 45,3 pada bulan Maret 2020<sup>11</sup>. Capaian ini menunjukkan penurunan tajam pada kondisi operasional sejak survei dimulai pada bulan April 2011<sup>12</sup>. Jika kondisi ini tidak mengalami perbaikan yang signifikan di kuartal berikutnya (khususnya kuartal ketiga 2020), maka kinerja sektor industri pengolahan akan tertekan di sepanjang 2020. Alhasil, penerimaan negara yang bersumber dari sektor industri pengolahan juga akan mengalami penurunan.

**Sektor Perdagangan, Transportasi & Pergudangan : Pembatasan Pergerakan Manusia, Transportasi dan Logistik Tekan Kinerja Sektor.** Tertekannya permintaan dunia dan *global supply chain*, serta masifnya pembatasan pergerakan manusia akibat meluasnya penyebaran Covid-19 berdampak pada besarnya tekanan pada kinerja ekonomi domestik baik dari sisi *supply side* maupun *demand side*. Penyebaran Covid-19 dan memburuknya ketidakpastian ekonomi global berimbas pada penurunan drastis permintaan atau aktivitas perdagangan dunia. IMF memprediksi volume perdagangan dunia di sepanjang 2020 akan terkontraksi tajam hingga mencapai minus 11,0 persen<sup>13</sup> dan pertumbuhan dunia mencapai minus 3 persen. Kontraksi yang sangat tajam ini akhirnya akan berimbas pada penurunan kinerja sektor perdagangan, transportasi, dan pergudangan.

Selain itu, penurunan kinerja sektor perdagangan di 2020 juga akan mendapat tekanan yang sangat besar dari penurunan produksi sektor manufaktur (khususnya), terkontraksinya kinerja ekspor-impor nasional serta tekanan penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat akibat imbas negatif pandemi Covid-19. Perlambatan aktivitas perekonomian dunia akibat Covid-19 akan berimbas pada kinerja industri pengolahan dan kinerja ekspor-impor nasional, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat. Alhasil, penurunan tersebut akan berdampak pada terkoreksinya kinerja sektor perdagangan. Pembatasan pergerakan manusia (*social distancing*) dan kegiatan usaha di dalam negeri dalam rangka penanganan penyebaran Covid-19 juga akan semakin menekan kinerja sektor perdagangan. Untuk transportasi, pembatasan pergerakan manusia, baik antar negara maupun antar kota di wilayah Indonesia, serta menurunnya kinerja ekspor-impor akan memberikan tekanan yang serius pada kinerja sektor transportasi dan pergudangan.

Penurunan sektor perdagangan, transportasi dan pergudangan sudah mulai terasa pada kuartal pertama 2020. Hal ini dapat terlihat dari nilai SBT sektor perdagangan, transportasi, dan perdagangan menurut hasil SKDU Bank Indonesia. Kegiatan usaha sektor Perdagangan di kuartal pertama 2020 terindikasi turun cukup dalam, dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini terindikasi dari SBT kegiatan usaha perdagangan sebesar -1,85 persen, lebih rendah dibandingkan 2,12 persen pada kuartal empat 2019 (gambar 7). Sedangkan transportasi, sebesar -0,57 persen, lebih rendah dibanding 0,78 persen pada kuartal keempat 2019.

Gambar 7 Perkembangan Kegiatan Usaha Sektor Perdagangan dan Transportasi



Sumber: Bank Indonesia.

Pada kuartal kedua 2020, Bank Indonesia memprediksi kinerja sektor perdagangan akan meningkat, meski masih dalam fase kontraksi dengan SBT sebesar -1,09 persen, meningkat dari kuartal sebelumnya. Sedangkan untuk transportasi pada kuartal kedua 2020, akan lebih baik dibanding kuartal pertama, meskipun masih dibawah capaian kuartal terakhir 2019.

Akan tetapi, prediksi perbaikan di kuartal kedua tersebut sangat ditentukan oleh sejauh mana perkembangan penyebaran Covid-19 dan bagaimana arah kebijakan pembatasan pergerakan manusia yang ditempuh oleh pemerintah, arah penurunan ketidakpastian global yang akan berimplikasi pada perbaikan kinerja ekspor dan investasi, serta bagaimana dampak kontraksi di sektor terdampak lainnya terhadap gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK). Apabila penyebaran Covid-19 di kuartal kedua cenderung melandai, pembatasan pergerakan manusia dan transportasi berangsur menurun, ketidakpastian berangsur membaik yang akhirnya mendorong kinerja ekspor dan investasi, serta PHK di sektor utama terdampak tidak begitu dalam, maka sangat dimungkinkan capaian kinerja perdagangan, transportasi dan pergudangan akan lebih baik (meskipun masih terkontraksi).

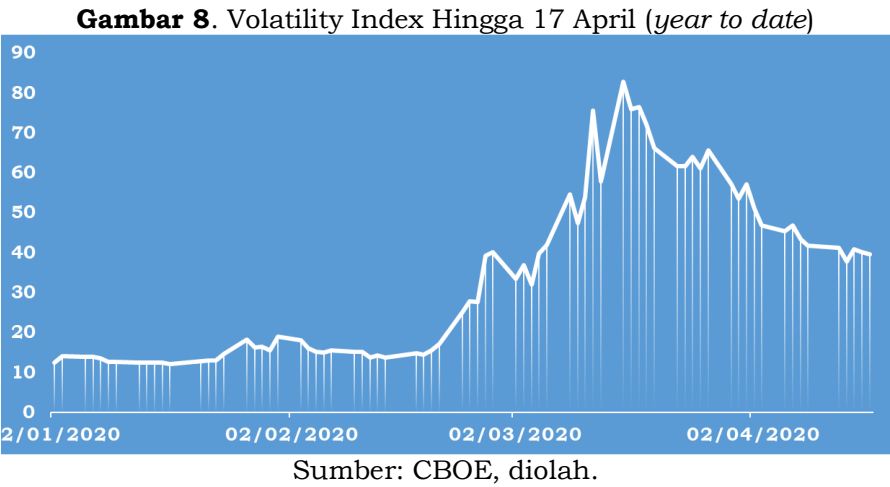
Selain itu, potensi inflasi tinggi dan tidak terkendali juga akan menjadi salah satu faktor yang menekan kinerja sektor perdagangan dan transportasi di sepanjang 2020. Terganggunya rantai pasok bahan baku/penolong bagi industri pengolahan dan pelemahan nilai tukar rupiah akibat ketidakpastian ekonomi global yang masih tinggi dapat menjadi faktor pendorong naiknya biaya produksi bagi barang-barang konsumsi domestik, yang pada akhirnya mendorong kenaikan dan tidak terkendalinya inflasi (*imported inflation*). Potensi tinggi dan tidak terkendalinya inflasi juga dapat disebabkan oleh tekanan pada rantai distribusi domestik yang terganggu dan tertahan akibat dari pembatasan sosial berskala besar yang diterapkan di beberapa daerah. Rantai pasok domestik yang terganggu akan berdampak meningkatnya potensi in

<sup>11</sup>HIS Markit. 2020. IHS Markit PMI Manufaktur Indonesia, 1 April 2020.  
<sup>12</sup>ibid  
<sup>13</sup>International Monetary Fund. 2020. World Economic Outlook. Washington DC: International Monetary Fund. Hal 7.

flasi yang tinggi dan tidak terkendali. Alhasil, tinggi dan tidak terkendalinya inflasi tersebut akan menggerus daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berimbas pada kinerja sektor perdagangan dan transportasi.

Oleh karena itu, kinerja sektor perdagangan, transportasi dan pergudangan di sepanjang 2020 sangat ditentukan oleh kapan penyebaran Covid-19 ini mengalami titik puncaknya dan kemudian berangsur membaik atau melandai, baik di Indonesia maupun global, serta terkendali atau tidaknya inflasi di sepanjang 2020. Demikian juga kontribusi sektor perdagangan terhadap penerimaan negara secara keseluruhan sangat ditentukan oleh faktor-faktor tersebut, baik dari penerimaan pajak penghasilan (PPH) maupun pajak pertambahan nilai (PPN).

**Sektor Jasa Keuangan: Ketidakpastian Perekonomian Global Yang Masih Tinggi Tekan Kinerja Sektoral.** Hingga saat ini, kondisi perekonomian dan pasar keuangan global masih dihantui dengan tingginya ketidakpastian. Hal ini terlihat dari *Volatility Index/VIX* yang mengalami lonjakan yang sangat signifikan pada awal bulan Maret hingga minggu ketiga Maret 2020, bahkan per 16 Maret 2020 mencapai angka tertinggi dalam lima tahun terakhir, yakni mencapai hampir 83 poin (gambar 8).



Kenaikan ketidakpastian yang sangat tajam ini lebih disebabkan oleh semakin meluasnya dan cepatnya penyebaran Covid-19 di berbagai belahan dunia. Ketidakpastian yang melonjak tinggi tersebut memicu terjadinya aliran modal keluar di seluruh negara, terutama dari negara berkembang yang mengalami peningkatan risiko, tak terkecuali Indonesia. Bank Indonesia mencatat aliran dana asing yang keluar dari Indonesia atau *capital outflow* mencapai Rp167,9 triliun pada periode 20 Januari hingga 30 Maret 2020<sup>14</sup> atau hampir 75 persen dari total *capital inflow* sepanjang tahun 2019<sup>15</sup>.

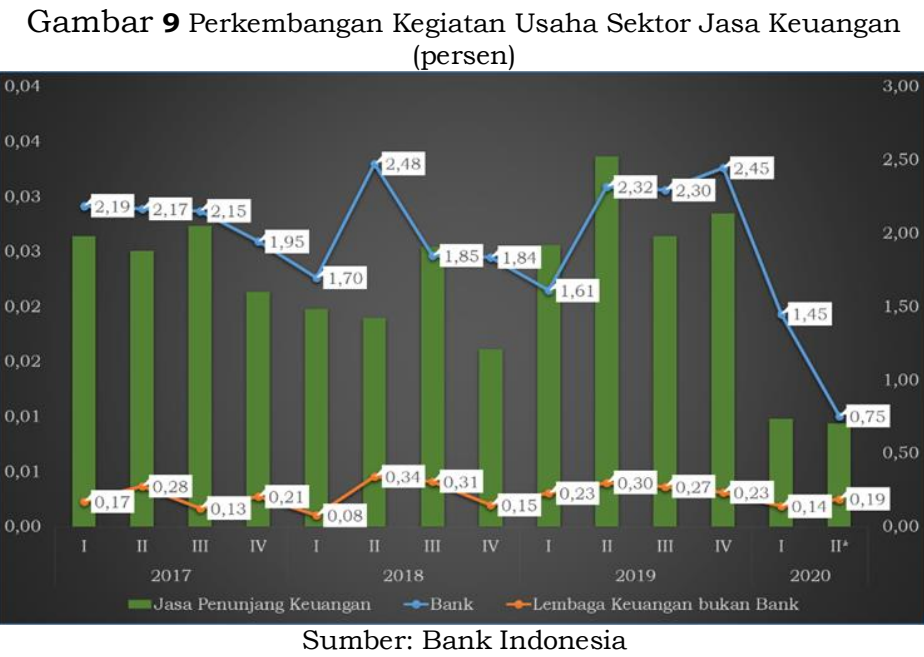
Pembalikan modal yang besar ini, kemudian menekan kinerja pasar keuangan, yang akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan di sektor keuangan. Bank Indonesia mencatat bahwa pendapatan yang bersumber dari pasar keuangan dan aset terindikasi menurun sejalan dengan penurunan kinerja pasar keuangan di tengah tingginya ketidakpastian<sup>16</sup>. Turunnya kinerja dan pendapatan di sektor keuangan ini akan berdampak pada tertahannya penerimaan negara dari sektor keuangan. Kondisi ketidakpastian ini, sangat berpotensi menghantui penerimaan negara dari sektor jasa keuangan di sepanjang 2020.

Sejak minggu ketiga hingga saat ini (tulisan ini dirilis), keti

dakpastian global berangsur membaik atau menurun, meskipun masih relatif tinggi (lihat kembali gambar 8). Berangsur membaiknya ketidakpastian ini berimbas pada mulai masuknya aliran modal asing ke pasar keuangan domestik (*capital inflow*) pada minggu kedua April sebesar Rp2,9 triliun<sup>21</sup>. Jika tren penurunan risiko dan ketidakpastian di pasar keuangan global ini berlanjut, maka penguatan kinerja sektor keuangan-pun akan berpotensi berlanjut, termasuk kontribusinya terhadap penerimaan negara. Akan tetapi, ketidakpastian titik puncak dan kapan berakhirnya pandemi Covid-19 di berbagai negara juga menjadi salah satu faktor yang akan berpotensi menghambat laju penurunan risiko di pasar keuangan global.

Selain ketidakpastian, dampak negatif dari pemburukan ekonomi domestik akibat Covid-19 terhadap kemampuan sektor riil (terutama korporasi dan UMKM) dalam membayar kewajibannya kepada perbankan dan industri keuangan non-bank juga merupakan determinan yang paling besar yang akan menghantui kinerja sektor keuangan di sepanjang 2020. Pemburukan ekonomi domestik yang terjadi saat ini berdampak pada tertekannya kapasitas produksi dan pendapatan yang diperoleh sektor riil, baik korporasi (termasuk UMKM) maupun masyarakat. Tekanan yang signifikan ini akhirnya akan berdampak pada menurunnya kemampuan pelaku ekonomi untuk memenuhi kewajibannya terhadap perbankan dan industri non-bank. Alhasil, penurunan kemampuan ini akan berdampak pada kinerja sektor keuangan di sepanjang 2020.

Sekurang-kurangnya, penurunan kinerja sektor ini sudah terlihat di kuartal pertama 2020. Hal ini dapat terlihat dari nilai SBT sektor keuangan menurut hasil SKDU Bank Indonesia. Kegiatan usaha sektor keuangan di kuartal pertama 2020 terindikasi turun cukup dalam dibanding periode sebelumnya. Hal ini terindikasi dari SBT kegiatan usaha bank, lembaga keuangan bukan bank, dan jasa penunjang keuangan yang menurun cukup tajam dan lebih rendah dibanding kuartal keempat 2019 (gambar 9).



Penurunan atau kontraksi yang paling tajam terjadi di kegiatan usaha perbankan yakni dari 2,45 persen pada kuartal terakhir 2019 menjadi 1,45 persen pada kuartal ke

<sup>14</sup>Kontan. 2020. Wow, dana asing yang keluar dari pasar keuangan Indonesia capai Rp 145,1 triliun, <https://nasional.kontan.co.id/news/wow-dana-asing-yang-keluar-dari-pasar-keuangan-indonesia-capai-rp-1451-triliun?page=all> , diakses 17 April 2020.

<sup>15</sup>Investor. 2020. Capital Inflow 2019 Capai Rp 224,2 Triliun, 75% Masuk SBN, <https://investor.id/finance/capital-inflow-2019-capai-rp-2242-triliun-75-masuk-sbn> , diakses 17 April 2020.

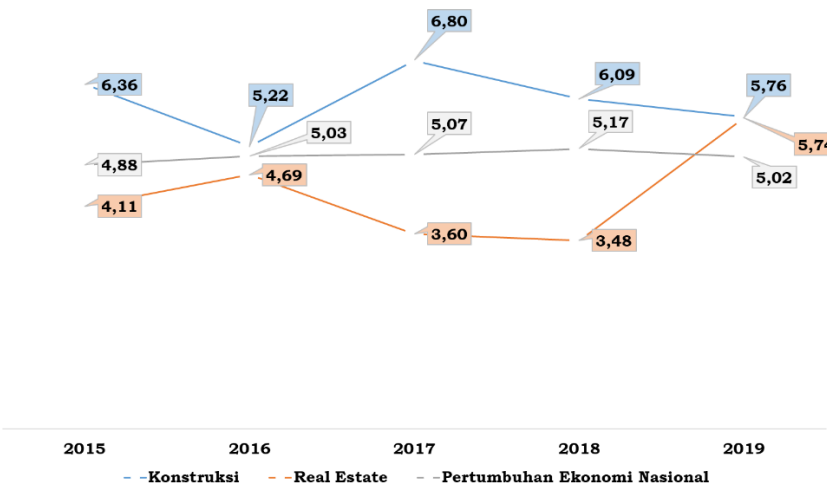
<sup>16</sup>Bank Indonesia. 2020. Tinjauan Kebijakan Moneter Maret 2020. Jakarta: Bank Indonesia. Hal 9.

<sup>21</sup>CNN Indonesia. 2020. Rupiah Perkasa Pekan Ini Berkat 'Inflow' Modal Asing Rp2,9 T, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200417170521-78-494666/rupiah-perkasa-pekan-ini-berkat-inflow-modal-asing-rp29-t> , diakses 17 April 2020.

dua 2020. Untuk kuartal kedua 2020, Bank Indonesia memprediksi bahwa kontraksi kegiatan usaha perbankan masih akan terus berlanjut. Potensi kontraksi yang lebih dalam pada kuartal kedua hingga kuartal terakhir 2020 masih sangat mungkin terjadi. Hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan otoritas moneter dan fiskal untuk melahirkan berbagai kebijakan yang akomodatif dan mampu mendorong proses pemulihan (*recovery*) sektor riil, selain ketidakpastian masa puncak dan berakhirnya Covid-19.

**Sektor Konstruksi dan Real Estate: Kinerja Konstruksi Tertekan dan Kontraksi Real Estate Berlanjut di 2020.** Secara umum, kinerja sektor konstruksi dan real estate sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain yaitu arah kebijakan pembangunan infrastruktur pemerintah, daya beli masyarakat, inflasi, nilai tukar rupiah dan arah kebijakan moneter Bank Indonesia. Dalam kurun waktu 2015-2019, pertumbuhan sektor konstruksi mampu bertumbuh rata-rata 6,04 persen tiap tahunnya dan selalu berada diatas pertumbuhan ekonomi. Capaian sektor konstruksi tersebut tidak dapat dilepaskan dari arah kebijakan keuangan negara pemerintah yang fokus pada pembangunan infrastruktur dalam periode yang sama (gambar 10).

**Gambar 10** Pertumbuhan Sektor Konstruksi dan Real Estate 2015-2019 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Untuk tahun 2020, kontribusi anggaran pembangunan infrastruktur pemerintah terhadap kinerja sektor konstruksi akan sedikit tertahan, akibat pendanaan untuk penanganan Covid-19 dan dampaknya membutuhkan dana yang sangat besar dan menjadi fokus utama pemerintah di sepanjang 2020.

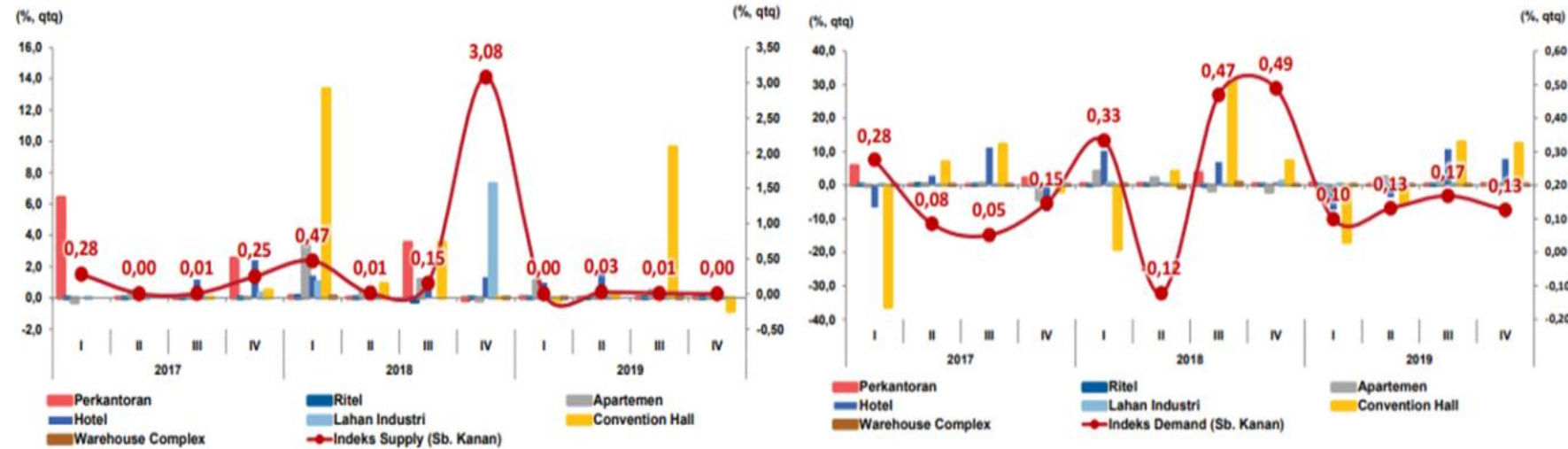
Salah satu indikasinya terlihat dari pemotongan anggaran infrastruktur yang berada di Kementerian PUPR sebesar Rp24,53 triliun<sup>22</sup>, pemotongan DAK Fisik sebesar Rp18,06 triliun, sesuai dengan Perpres 54 Tahun 2020, serta penundaan pelaksanaan pembangunan infrastruktur non prioritas oleh pemerintah<sup>23</sup>. Dengan pengurangan kontribusi tersebut, hal ini akan memberikan tekanan pada kinerja sektor konstruksi di sepanjang 2020. Demikian juga terhadap penerimaan negara dari sektor konstruksi.

Sedangkan untuk sektor properti dan real estate, kinerjanya juga akan tertekan di sepanjang 2020. Apalagi, kinerja sektor ini di 2019 juga mengalami pelemahan atau kontraksi. Dalam 3 tahun terakhir, sektor properti dan real estate tidak banyak mencatatkan pertumbuhan yang memuaskan, bahkan sempat mengalami pelemahan di tahun 2019. Bank Indonesia mencatatkan kinerja sektor properti komersial kuartalan di sepanjang 2019 mengalami pertumbuhan yang tidak memuaskan dan cenderung melemah di pertengahan hingga akhir tahun. Dari sisi *supply*, pertumbuhan triwulanan cenderung stagnan di bawah rata-rata pertumbuhan 3 tahun terakhir, dan *demand* properti komersial juga mengalami hal yang sama (gambar 11).

Hal yang relatif sama juga terjadi pada pasar properti residensial. Hasil survei Bank Indonesia menunjukkan bahwa penjualan properti residensial pada kuartal II dan IV secara kuartalan mengalami kontraksi penurunan yang cukup dalam. Untuk tahun 2020, kinerja sektor ini juga akan mengalami tekanan yang cukup signifikan dan kontraksinya akan terus berlanjut di sepanjang 2020. Hal tersebut didasarkan pada masih meluasnya penyebaran Covid-19 dan belum adanya kepastian kapan berakhirnya wabah ini akan terus menghantui rantai pasok, permintaan dan ketidakpastian ekonomi, baik global maupun domestik.

Kondisi tersebut akan berimbas pada penurunan daya beli masyarakat, tertahannya kinerja investasi, pelemahan dan volatilitas nilai tukar, terganggunya *global supply chain* yang berimbas pada terganggunya impor bahan baku/penolong dan barang modal bagi sektor konstruksi dan real estate, potensi tingkat suku bunga yang relatif moderat dan sama dibanding 2019, serta potensi inflasi yang lebih tinggi dibanding 2019 di dalam negeri.

**Gambar 11** Pertumbuhan Indeks *Supply* dan *Demand* Properti Komersial (persen)

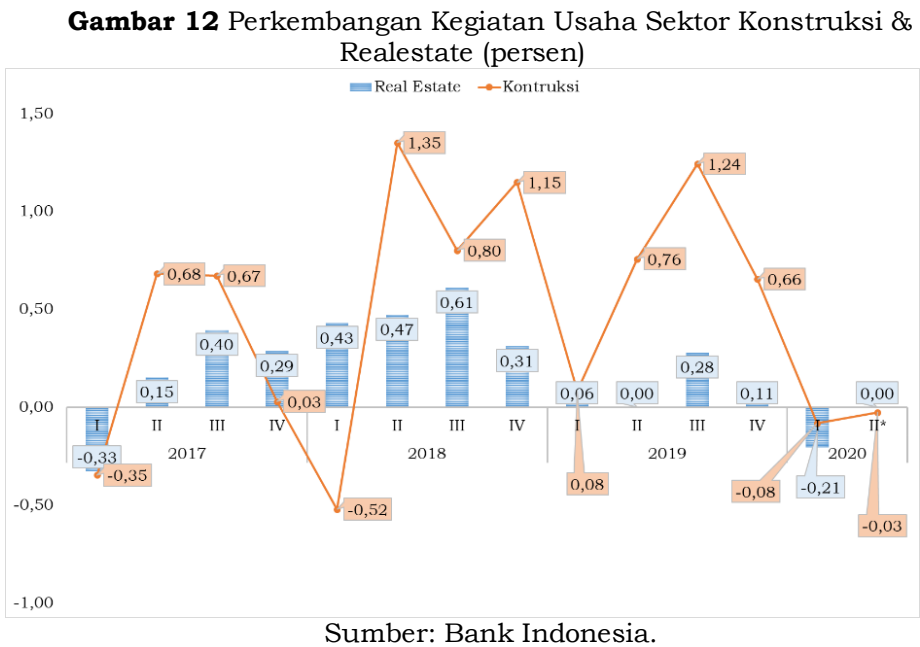


Sumber: Bank Indonesia

<sup>22</sup>Detik.com. 2020. Anggaran Infrastruktur Rp 24 T Dialihkan untuk Tangani Corona. <https://finance.detik.com/moneter/d-4968845/anggaran-infrastruktur-rp-24-t-dialihkan-untuk-tangani-corona> , diakses pada 22 April 2020.

<sup>23</sup>Kompas.com. 2020. Demi Penanganan Corona, Sri Mulyani Tunda Pencairan Anggaran Proyek Infrastruktur Kurang Prioritas. <https://money.kompas.com/read/2020/04/08/193300926/demi-penanganan-corona-sri-mulyani-tunda-pencairan-anggaran-proyek> , diakses pada 22 April 2020.

Akumulasi dampaknya akan semakin menekan kinerja sektoral di sepanjang 2020. Di kuartal pertama 2020, dampaknya telah teras, dimana sektor properti dan real estate mengalami kontraksi yang cukup dalam (gambar 12).



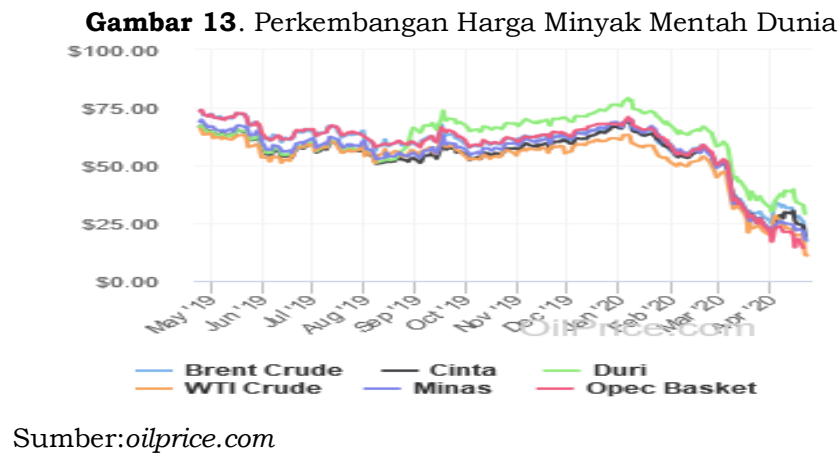
Bank Indonesia memprediksi akan terdapat perbaikan kinerja di kuartal kedua, meskipun masih mengalami kontraksi dibanding kuartal sebelumnya. Untuk sektor konstruksi akan tetap kontraksi, namun besarnya tidak sebesar kuartal pertama 2020. Sedangkan, untuk real estate cenderung stagnan dibanding kuartal sebelumnya. Prediksi Bank Indonesia ini bisa saja terjadi, namun sangat dipengaruhi oleh perkembangan penyebaran dan penanganan Covid-19 (baik di Indonesia dan negara lain), serta tren perbaikan ketidakpastian ekonomi. Jika titik puncak penyebaran Covid-19 dan tren penurunan-nya terjadi melampaui akhir kuartal kedua, maka dapat dipastikan kinerja sektoral akan semakin tertekan dan tidak sesuai dengan prediksi Bank Indonesia tersebut.

**Sektor Pertambangan: Penurunan Harga Minyak Mentah, Batubara dan Minerba Tekanan Kontribusi Sektoral Terhadap Penerimaan Negara.** Kinerja sektor pertambangan sarat dengan perkembangan harga komoditas pertambangan di pasar global, khususnya minyak bumi, gas bumi, mineral dan batubara. Apabila harga-harga komoditas utama nasional mengalami penurunan yang tajam, kinerja sektor pertambangan juga akan terkoreksi atau turun tajam. Imbasnya adalah penurunan penerimaan negara dari sektor pertambangan juga menurun signifikan, baik dari sisi perpajakan maupun PNBP.

Hingga saat ini, intensitas penyebaran Covid-19 di seluruh belahan dunia (termasuk Indonesia) belum menunjukkan kondisi yang menurun dan ke arah yang lebih baik. Akibatnya, masifnya pembatasan pergerakan tenaga kerja, transportasi dan logistik masih terus berlanjut. Masifnya pembatasan tersebut berdampak pada terkoreksinya proses produksi secara global maupun nasional, yang akhirnya menyebabkan penurunan permintaan atau konsumsi yang cukup tajam terhadap minyak bumi dan batubara sebagai bahan bakar produksi.

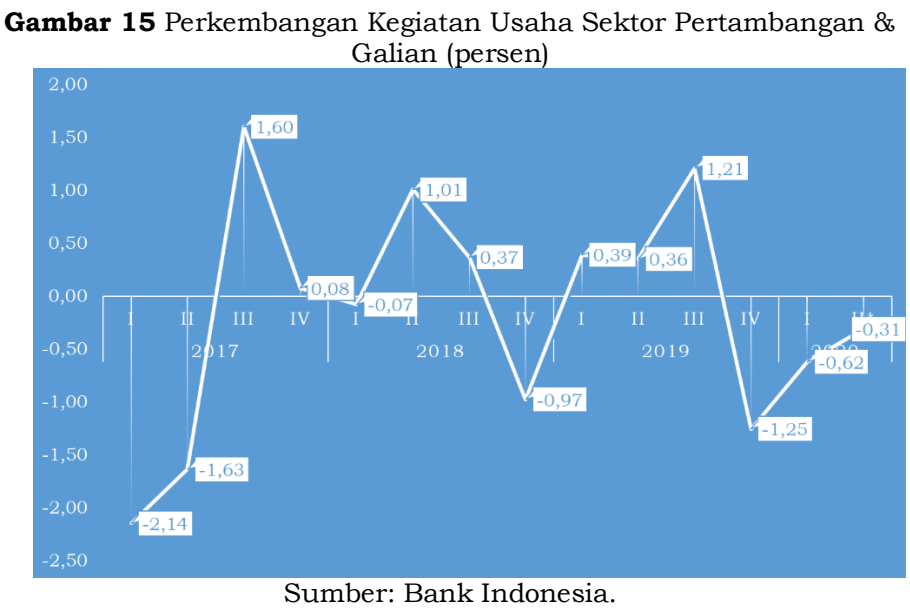
Di sisi lain, pasokan relatif tidak mengalami perubahan atau bahkan tidak mengalami *adjustment* yang sama besar dengan penurunan permintaan dunia. Alhasil, harga-harga komoditas tersebut mengalami terjun bebas akibat kelebihan

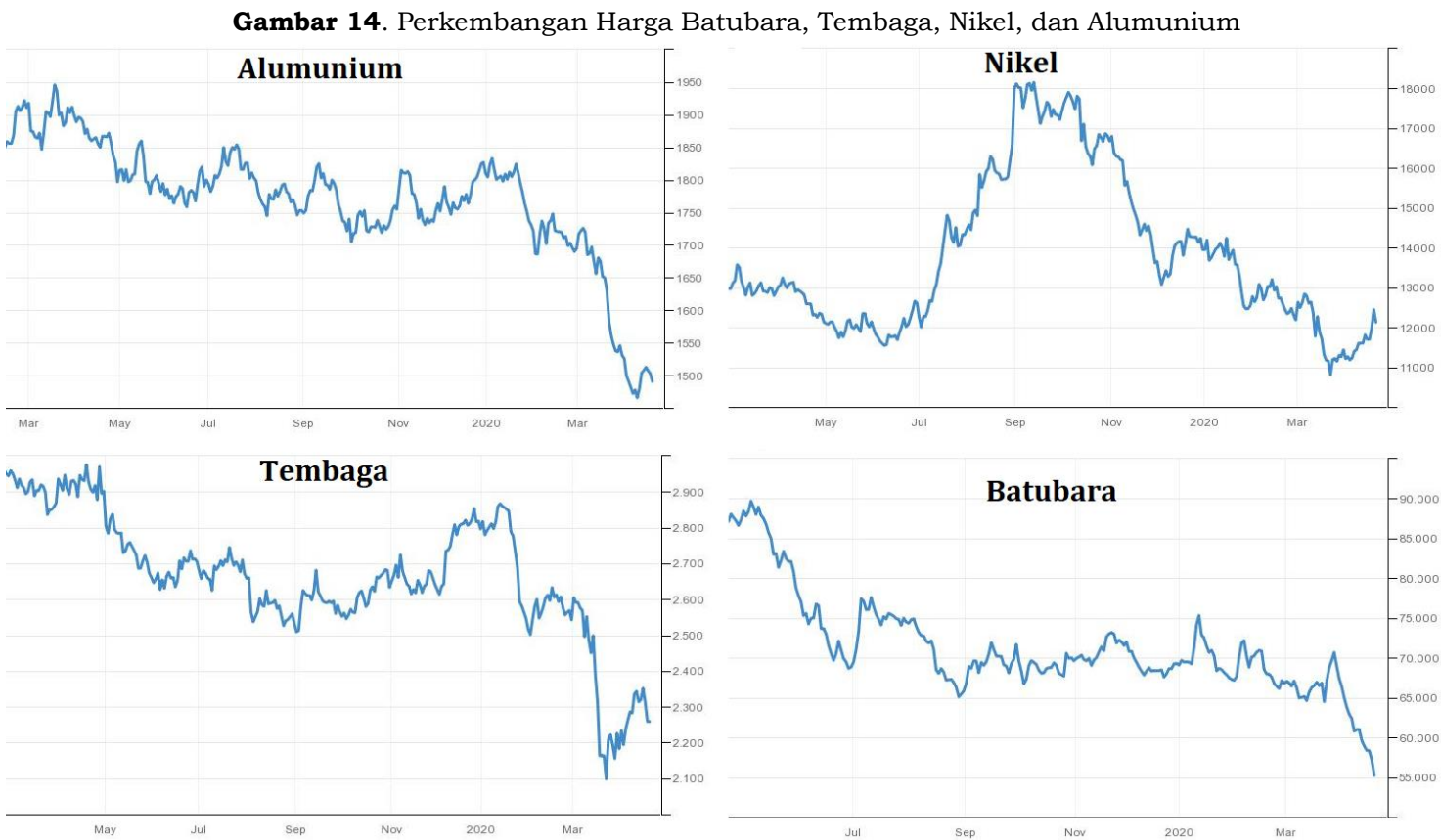
pasokan atau *over supply*, khususnya minyak mentah dunia. Untuk minyak mentah dunia, harga minyak mentah WTI, Brent dan OPEC Basket yang dapat dijadikan sebagai acuan harga minyak mentah dunia mengalami penurunan drastis atau terjun bebas. Per 24 April 2020, harga minyak mentah WTI sebesar 10,94 USD/barrel, turun sekitar 82,08 persen dibanding awal tahun yang masih mencapai 61,06 persen. Brent, turun sebesar 73,89 persen dari 66,25 USD/barrel di awal tahun menjadi 17,30 USD/barrel. Sedangkan harga OPEC Basket turun 78,87 persen dari 67,15 USD/barrel menjadi 14,19 USD/barrel. Penurunan tajam yang sama juga terjadi pada harga minyak mentah Indonesia (*Indonesia Crude Price/ICP*). Harga minyak mentah Duri, Cinta dan Minas mengalami penurunan yang sangat tajam yakni 61,69 persen, 70,75 persen, dan 73,19 persen (gambar 13).



Selain harga minyak mentah dunia, penurunan harga yang tajam juga terjadi pada beberapa komoditas mineral dan batubara. Per 24 April 2020, harga batubara di pasar global turun 20,88 persen, tembaga sebesar 17,65 persen, nikel sebesar 13,66 persen, dan alumunium sebsar 16,66 persen dibanding awal tahun 2020 (gambar 14).

Koreksi tajam atas harga minyak bumi, batubara, dan komoditas mineral tersebut berdampak pada sisi produksi (hulu) yang menjadi tidak ekonomis lagi, khususnya minyak mentah dunia. Dengan kondisi seperti itu, penurunan produksi dan kinerja sektor pertambangan menjadi sebuah kenyataan pahit yang harus dihadapi. Penurunan kinerja sektor ini sudah terasa pada kuartal pertama 2020. Hasil SKDU Bank Indonesia mencatat bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian pada kuartal pertama 2020 masih tumbuh negatif (gambar 15).





Sumber: *Trading Economics*

Hal ini terindikasi dari SBT kegiatan usaha sebesar -0,62 persen, setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh -1,25 persen. Menurunnya harga minyak dunia serta curah hujan yang tinggi diperkirakan masih membatasi operasi sektor Pertambangan dan Penggalian<sup>24</sup>. Penurunan kinerja sektor pertambangan ini berimplikasi pada menurunnya penerimaan negara dari sektor pertambangan.

Kondisi ini berpotensi berlanjut hingga penghujung 2020. Memang, untuk mengatasi anjloknya harga minyak mentah dunia, negara eksportir minyak dan sekutunya (OPEC-Plus) telah sepakat untuk memangkas jumlah produksi sebanyak 9,7 juta barel per hari mulai 1 Mei 2020 mendatang<sup>25</sup>. Namun, pemangkasan produksi ini tampaknya belum akan mampu mendongkrak kenaikan harga minyak yang signifikan hingga mendekati harga pada akhir 2019 atau awal 2020. Hal ini disebabkan oleh proses recovery permintaan dan ekonomi dunia (*demand side*) yang anjlok akibat pandemi Covid-19 masih akan tertahan dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Hal yang relatif sama juga akan dihadapi oleh komoditas batubara dan mineral. Pembalikan harga atau *rebound* komoditas-komoditas tersebut sangat bergantung pada proses recovery permintaan dunia. Di sisi lain, *recovery* tersebut sangat bergantung pada kapan titik puncak dan berakhirnya pandemi Covid-19, dan tidak ada satu negarapun yang dapat memprediksi secara presisi kapan titik puncak dan berakhirnya pandemi Covid-19.

<sup>24</sup>Bank Indonesia. 2020. Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2020. Jakarta: Bank Indonesia. Hal 8.  
<sup>25</sup>CNN Indonesia. 2020. OPEC + Setuju Pangkas Produksi Minyak 9,7 Juta Barel Per Hari, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200413071634-85-492891/opec---setuju-pangkas-produksi-minyak-97-juta-barel-per-hari> , diakses 18 April 2020.

**TIM PENYUSUN**

**Penanggung Jawab**

Dr. Asep Ahmad Saefuloh, S.E., M.Si.

**Penulis**

Robby Alexander Sirait, S.E., M.E.  
Rastri Paramita, S.E., M.M.  
Martha Carolina, SE.,Ak., M. Ak.  
Satrio Arga Effendi, S.E.  
Deasy Dwi Ramiayu, S.E.  
Rosalina Tineke Kusumawardhani, S.E.  
Mujiburrahman S.E. M.Si  
Iranisa S.E., M.Acc  
Rahayuningsih, S.Pd

Diterbitkan oleh  
Pusat Kajian Anggaran  
Badan Keahlian DPR RI  
April, 2020